

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data lapangan, maka dapat dirumuskan kesimpulan penelitian sebagai berikut.

Pertama, permasalahan yang dihadapi siswa tunanetra yang mengikuti pendidikan di SMA Terpadu, dapat diidentifikasi ke dalam aspek-aspek, (1) permasalahan yang berkaitan dengan kecakapan personal, seperti dihadapkan pada kondisi inferiority, merasa diri tidak berguna bagi orang lain, cemas, tidak percaya diri, ragu-ragu dalam bertindak, dan kurang memahami jati diri; (2) permasalahan yang berkaitan dengan kecakapan sosial, seperti perilaku menutup diri dari lingkungan, dan kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan; (3) permasalahan yang berkaitan dengan kecakapan akademis, seperti kesulitan memahami materi pelajaran rumpun eksak, belum dimilikinya sikap mental dan kebiasaan belajar dalam pola integrasi, dan belum dimilikinya keterampilan belajar kelompok; dan (4) permasalahan yang berkaitan dengan kecakapan vokasional, seperti terbatasnya informasi karir kerja dan miskinnya pengalaman pelatihan bekerja.

Kedua, kecakapan hidup yang telah dimiliki siswa tunanetra yang mengikuti pendidikan di SMA Terpadu, pada dasarnya menyebar pada empat komponen, yaitu: (1) kecakapan personal, seperti dimilikinya sikap menerima peran individu yang diberikan oleh teman sebaya, (2)

kecakapan sosial, seperti kemauan dan kemampuan tunanetra dalam menghubungi reader; (3) kecakapan akademis, seperti kemampuan tunanetra dalam memberikan pendapat pada kegiatan diskusi kelompok; dan (4) kecakapan vokasional, seperti kemampuan siswa tunanetra dalam massage, bermain musik, dan keterampilan tangan lainnya dan memilih perguruan tinggi yang akan dimasuki..

Ketiga, mekanisme kerjasama konselor, guru pembimbing khusus, guru mata pelajaran dan personil sekolah untuk mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) siswa tunanetra yang mengikuti pendidikan di SMA Terpadu, didasarkan pada prinsip kewenangan profesional dengan visi ke arah optimalisasi layanan bimbingan bagi siswa tunanetra. Nyatanya pola kerjasama dimaksud, memiliki nilai strategis dalam meningkatkan keterlibatan peran-peran individu-sosial siswa tunanetra dalam layanan bimbingan maupun aktivitas akademika di sekolah secara keseluruhan.

Keempat penelitian secara keseluruhan telah mencapai tujuan, yaitu menemukan prinsip-prinsip dan model bimbingan pengembangan kecakapan hidup untuk siswa tunanetra yang mengikuti pendidikan di sekolah terpadu. Ada beberapa prinsip yang terdapat dalam penelitian ini yaitu (1) mengoptimalkan fungsionalitas indra selain pengelihatian (2) Memberi pemahaman bahwa kecacatan pada satu indera bukan membuat kecacatan yang lain sebagai manusia yang utuh (3) Konselor hendaknya mengenali alam pemikiran siswa tunanetra (4) Kerjasama orang-orang

yang menangani siswa tunanetra adalah ahli orientasi mobilitas dan ahli braille. (5) Bahwa siswa tunanetra dapat ditingkatkan harga dirinya melalui bimbingan dan konseling. (6) Perlu menyiapkan pelatihan disesuaikan dengan keterampilan yang tidak terhambat pada kecacatannya, sekalipun tunanetra memiliki kecacatan tapi masih bisa memasuki lingkungan yang normal. (7) Konselor tidak hanya memberi informatif tetapi siswa tunanetra diajak dalam situasi nyata atau hal-hal yang bersifat kongkrit. (8) Menumbuhkan rasa percaya diri yang didasarkan pada pemahaman terhadap kondisi fisik, psikologis dan sosial. (9) Wali kelas, guru pembimbing khusus, guru mata pelajaran merupakan patner kerja konselor dalam proses bimbingan. (10) kolaborasi dalam pelaksanaan bimbingan konseling bagi siswa tunanetra yang mengikuti pendidikan disekolah terpadu menjadi esensi dari implementasi model. Pengembangan kecakapan hidup ini dibangun berdasarkan permasalahan dan perkembangan siswa tunanetra dalam mencapai kecakapan hidupnya, yang meliputi (1) kecakapan hidup antar personal, yaitu melalui bimbingan pribadi sosial dalam hal pengembangan kosep diri, pengembangan keterampilan interaksi sosial. (2) Kecapan akademik yang dikembangkan melalui bimbingan belajar pada berbagai mata pelajaran dan bimbingan dari konselor terutama tentang teknik belajar kelompok, cara belajar efektif dan memanfaatkan waktu luang dalam belajar. (3) kecakapan vokasional yang dikembangkan melalui bimbingan karir yaitu kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan, difokuskan

perencanaan karir pendidikan dan perencanaan karir pekerjaan setelah tamat SMA, jenis-jenis pekerjaan yang bisa dimasuki siswa tunanetra sesuai bakat dan minatnya.

Kelima, bimbingan dan konseling kecakapan hidup ini dapat diterima oleh siswa tunanetra karena mereka saat ini telah mulai merasa percaya diri, dapat berkomunikasi dengan lancar bersama guru, konselor, maupun teman sebaya, dapat bersosialisasi dengan baik di sekolah maupun lingkungan masyarakat, dapat menyesuaikan cara-cara belajar yang diberikan guru, mampu bekerja sama dalam memecahkan berbagai masalah di sekolah dan mampu mengambil keputusan untuk memilih jurusan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, maupun menentukan jenis pekerjaan yang akan ditekuni setelah tamat sekolah.

Keenam, konselor senang dan bangga dengan siswa tunanetra yang mengikuti pendidikan di SMA, sehingga konselor mampu memahami serta mampu memberikan pelayanan bimbingan secara optimal dalam mengatasi dan mengembangkan kecakapan hidup siswa tunanetra. Pada umumnya model bimbingan kecakapan hidup bagi siswa tunanetra dapat memberikan dampak yang positif terhadap kemampuan konselor baik dalam memahami karakteristik dan memahami potensi yang dimilikinya maupun melaksanakan bimbingan secara khusus, sehingga konselor mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengorganisasikan layanan bimbingan dengan baik sesuai dengan siswa tunanetra. Begitu pula kerja sama kepala sekolah, guru mata pelajaran dan guru pembimbing khusus

sangat terasa keterlibatannya dalam berkolaborasi satu sama lain untuk membantu siswa tuna netra secara optimal sesuai kemampuannya.

Pada akhirnya siswa tunanetra dapat mengembangkan dan mewujudkan potensi yang dimilikinya. Model bimbingan konseling kecakapan hidup ini diharapkan dapat memfasilitasi para siswa tunanetra yang melanjutkan pendidikan di sekolah umum dalam rangka mengatasi kesulitan yang dihadapinya guna mencapai pendidikan yang lebih baik sesuai bakat dan minat yang dimilikinya. Melalui bimbingan dan arahan yang tepat mereka dapat mencapai perkembangan yang optimal dan dapat memanfaatkan peluang yang ada di sekitarnya.

B. Rekomendasi

Dalam bagian ini penulis merumuskan berbagai rekomendasi untuk pihak sekolah, guru mata pelajaran, konselor, serta guru pembimbing khusus yang berlatar pendidikan tunanetra sebagai berikut:

1. Prinsi-prinsip dan model bimbingan yang dihasilkan dari penelitian ini hendaknya dapat diterapkan di sekolah yang memiliki siswa tunanetra, agar dapat membantu siswa tunanetra dalam mengikuti pendidikan di sekolah terpadu. Namun demikian bagi peneliti selanjutnya agar dapat menindaklanjuti model ini menjadi bermanfaat bagi perkembangan siswa tunanetra.

2. Diharapkan kepada personil sekolah yang terkait tetap meningkatkan kerjasama dalam membantu siswa mengembangkan kecakapan hidup untuk menghadapi hari ini dan masa yang akan datang.
3. Untuk pihak sekolah yang memiliki siswa tunanetra tetaplah mereka diterima dengan senang hati, karena para tunanetra juga mendapatkan hak untuk diberi pendidikan yang sama dengan siswa normal lainnya. Bimbingan konseling kecakapan hidup di sekolah menengah diharapkan membantu mengembangkan potensi siswa, agar mampu menerima dirinya atau keyakinan akan dirinya. Maka dari itu kolaborasi pihak-pihak terkait yang langsung berhubungan dengan siswa tunanetra perlu terjadwal sehingga dapat diketahui hal-hal yang dibutuhkan siswa tunanetra di sekolah. Begitu pula guru mata pelajaran perlu memahami karakteristik siswa tunanetra yang terkesan selalu pendiam, pemurung, dan merasa tidak percaya diri perlu diberikan motivasi agar mereka mampu mengikuti pelajaran dengan baik dan menyenangkan.
4. Melalui bimbingan konseling kecakapan hidup bagi siswa tunanetra diharapkan semua konselor dapat memahami dan menerima siswa tunanetra serta dapat menyusun program dan memberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa tunanetra.
5. Setiap sekolah yang memiliki siswa tunanetra perlu memberikan layanan informasi bagi siswa tunanetra baik itu mengenai informasi karir atau pekerjaan atau informasi latihan-latihan keterampilan dalam

mengembangkan kecakapan hidup yang dimiliki. Dalam kegiatan ini tetap diperlukan kolaborasi dengan pihak-pihak terkait dengan layanan pendidikan disekolah.

6. Dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling konselor seyogyanya menyediakan format-format kemajuan atau kecenderungan perencanaan karir untuk masing-masing siswa tunanetra. Hal ini digunakan untuk menindaklanjuti kegiatan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidupnya.
7. Konselor di sekolah yang memiliki siswa tunanetra perlu mendapat pelatihan-pelatihan ataupun penataran tentang ketunanetraan dalam membaca huruf braille, orientasi mobilitas sebagai penambah wawasan konselor maupun guru-guru mata pelajaran, sehingga guru maupun konselor memiliki pemahaman tentang tunanetra. Multikompetensi ini diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan penetapan model bimbingan yang dilaksanakan, karena mampu menyentuh aspek kebutuhan siswa tunanetra secara mendalam dan menyeluruh.
8. Dalam memasuki dunia kerja tunanetra hendaknya mengenali kelebihan dan kekurangan, dimana kelebihan dijadikan sebagai modal untuk memasuki dunia kerja, dan kekurangan dijadikan sebagai motivasi untuk mewujudkan cita-cita. Para tunanetra perlu memupuk bakat dan kemampuan yang ada pada diri melalui kreatifitas belajar, seorang tunanetra akan berhasil bila mampu mengembangkan

kreatifitas melalui interaksi dengan lingkungan, karena kemampuan interaksi baik dengan lingkungan kerja maupun di lingkungan tempat tinggal merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam pengembangan karir. Di samping itu tunanetra perlu memiliki keterampilan khusus sebagai bekal kepercayaan dalam memasuki dunia kerja.

9. Konselor dan guru di sekolah yang memiliki siswa tunanetra menyiapkan mental agar siswa tunanetra lebih siap mengikuti pendidikan di SMA dan percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi dan menghadapi masalah di sekolah, juga menyiapkan siswa awas atau siswa normal lainnya agar bisa memahami dan menerima kehadiran siswa tunanetra serta bersikap wajar terhadapnya.
10. Dinas Pendidikan diharapkan menugaskan adanya guru pembimbing khusus yang membantu konselor dan guru mata pelajaran untuk memfasilitasi permasalahan yang dihadapi siswa tunanetra di SMA.
11. Rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut, adalah disadari bahwa penelitian ini dilakukan pada siswa tunanetra yang mengikuti pendidikan di SMA terpadu masih memiliki keterbatasan dalam menyelesaikan masalah utamanya, oleh karena itulah untuk dapat memperoleh informasi yang lengkap dipandang perlu untuk dapat dilakukan penelitian yang sama, sehingga di peroleh hasil yang memuaskan atau mengembangkan dengan tema lain yang relevan dengan penelitian ini.

- a. Melakukan bimbingan konseling kepada siswa tunanetra untuk mengembangkan kecakapan hidup yang dimulai sejak dini di Sekolah Luar Biasa tunanetra, maupun di SLTP LB tunanetra yang disesuaikan dengan permasalahan dan kebutuhannya.
- b. Bimbingan konseling kecakapan hidup ini perlu diteliti lebih lanjut untuk memberikan bimbingan kecakapan hidup terutama kecakapan vokasional kepada siswa tunanetra yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti siswa tunanetra yang tamat SMP, tamat SMA. Para tunanetra sangat memerlukan bimbingan kecakapan hidup agar mampu mandiri di tengah-tengah masyarakat dalam menjalani kehidupan.

Demikianlah rekomendasi yang dapat diangkat dalam penelitian ini semoga dapat memberikan manfaat yang diridhoi Allah swt. Amin.

